

Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media untuk Mengenalkan Sejarah Fesyen Wanita pada Masa Kolonialisme

Angelica Jasmine^{1)*}, Irwan Harnoko²⁾

¹ Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknik dan Desain, Universitas Pradita, Kabupaten Tangerang, Indonesia

² Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknik dan Desain, Universitas Pradita, Kabupaten Tangerang, Indonesia

*Corresponding Author: angelica.jasmine@student.pradita.ac.id

Info Artikel

Artikel diterima:

10 Juli 2025

Artikel direvisi:

19 Agustus 2025

Artikel diterbitkan:

28 Agustus 2025

Abstrak

Masa kolonialisme adalah masa yang merepresentasikan perpaduan budaya Eropa dan lokal Indonesia dalam konteks kolonial Hindia-Belanda. Gaya berpakaian wanita pada masa kolonial Belanda dapat mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan tropis serta pengaruh budaya lokal, seperti penggunaan motif batik atau tenun dalam pakaian mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, wawancara, dan dokumentasi visual dari museum, serta dari arsip kolonial. Media ilustrasi dipilih sebagai alat utama untuk menyampaikan informasi sejarah secara interaktif dan menarik, terutama memiliki sasaran untuk generasi muda. Dalam pembahasannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya berpakaian wanita tidak hanya mencerminkan status sosial, tetapi juga menjadi simbol hubungan antara dua budaya, terutama pada masa kolonialisme, yaitu budaya Indonesia dan budaya Eropa. Buku ilustrasi ini diharapkan dapat menjadi alat edukasi dan inspirasi bagi pelestarian warisan budaya, film-film *documenter* Indonesia, serta inovasi mode yang modern. Penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang mode kolonial di Indonesia.

Kata kunci: *Indo-European Culture, fesyen Indonesia, wanita Indonesia*

Abstract

The colonial era was a period that represented the fusion of European and local Indonesian cultures within the context of the Dutch East Indies. Women's fashion during that time reflected adaptations to the tropical environment as well as influences from local culture, such as the incorporation of batik or traditional woven motifs into their clothing. This study employs a qualitative approach, using literature review, interviews, and visual documentation from museums and colonial archives. Illustration is chosen as the primary medium to convey historical information in an interactive and engaging manner, particularly for younger generations. The findings reveal that women's clothing styles not only reflected social status but also served as a symbol of

the relationship between two cultures, especially during the colonial period. This illustrated book is expected to serve as an educational tool and a source of inspiration for preserving cultural heritage, Indonesian documentary films, and modern fashion innovation. This research opens opportunities for further exploration of colonial fashion in Indonesia.

Keywords: *Indo-European Culture, fashion Indonesia, wanita Indonesia*

1. PENDAHULUAN

Fesyen tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan nilai sosial masyarakat. Kata "fesyen" berasal dari bahasa latin *factio* yang berarti "melakukan", dan kemudian berkembang menjadi fesyen dalam Bahasa Inggris yang merujuk pada gaya berpakaian populer dalam suatu budaya (Septiani, 2024). Menurut KBBI, fesyen atau mode adalah gaya yang sedang tren dalam periode tertentu dan mencakup berbagai aspek seperti busana, rambut, sepatu, hingga aksesoris.

Di Indonesia, fesyen mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh interaksi budaya, terutama pada masa kolonialisme. Salah satu contohnya adalah pengaruh Hindia-Belanda pada gaya berpakaian wanita pada masa kolonialisme. Meningkatnya jumlah orang Eropa yang tiba di Hindia Belanda pasca pembukaan Terusan Suez lambat laun memengaruhi perubahan sosial (Restina Bela, 2021). Menurut kode etik berpakaian masa Kolonial yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1872, setiap anggota etnis tertentu diwajibkan mengenakan pakaian adatnya masing-masing saat berada di tempat umum.

Kedatangan wanita-wanita asal Belanda ke Hindia-Belanda juga turut mempengaruhi gaya busana kaum perempuan di Indonesia. Salah satu pakaian yang turut dipengaruhi oleh interaksi unik budaya di Hindia-Belanda adalah Kebaya. Wanita Indonesia pada umumnya

mengenakan kebaya yang sederhana, berlempang panjang, tipis, serta dihiasi sulaman halus tanpa kancing, digantikan oleh peniti atau bros sebagai pengikat. Sementara itu, perempuan Belanda memodifikasi kebaya mereka dengan menggunakan kain yang lebih mewah, seperti brokat dan renda, serta sarung batik dengan desain dan warna yang tetap mempertahankan unsur barat (Adelia, 2025). Namun begitu, seiring berjalannya waktu, pemahaman tentang sejarah fesyen masih minim, khususnya di kalangan generasi muda. Banyak orang belum menyadari bagaimana fesyen jaman dulu memberikan dampak pada perkembangan dunia mode di Indonesia, serta bagaimana mode merepresentasikan hubungan antara budaya kolonial dan budaya lokal.

Untuk itu, dibuatlah buku ilustrasi sebagai media edukasi yang menampilkan detail gaya berpakaian, motif, dan aksesoris secara visual menarik agar lebih mudah dipahami dan diingat. Pendekatan visual ini sesuai dengan kecenderungan generasi muda yang lebih responsif terhadap konten visual (Pratama, 2024) selain itu, survei secara daring yang dilakukan pada lebih dari 1000 orang menunjukkan bahwa sebanyak 85,2% responden berpendapat mereka lebih sering membaca buku fisik dibandingkan dengan format lainnya sehingga buku ilustrasi memungkinkan penggabungan antara edukasi dan estetika agar materi sejarah yang akan disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga artistik dan menyenangkan untuk dinikmati (Al-Fajri, 2025).

Dengan pendekatan desain yang inovatif, buku ini diharapkan dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan sejarah fesyen wanita pada masa kolonialisme kepada masyarakat luas, sekaligus melestarikan warisan budaya Indonesia dalam dunia mode.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ilustrasi fesyen adalah esensi kreatif dari desain mode. Pembuatan ilustrasi merupakan tahapan visualisasi ide dan konsep dari seorang desainer dengan goresan pensil yang elegan, pewarnaan yang lembut, dan detail yang mengagumkan sehingga mampu melingkupi konsep atau tema yang memberikan pengaruh pada rancangan maupun kesan yang tercipta oleh busana tersebut. Selain itu, siklus tren yang berputar dan berganti juga menjadi salah satu acuan desainer atau ilustrator dalam menentukan warna dan gaya yang diterapkan dalam karya ilustrasi yang diciptakan.

Dilansir dari laman LoveToKnow Media, siklus tren dalam fesyen terus berulang setiap 2 dekade, yaitu melalui *runway* dari *fashion show*, gaya yang kita lihat dari orang lain di jalan atau tempat publik, selebritas, *blogger* khusus fesyen, dan dari pusat kota mode dunia seperti New York, Paris, Milan, dan London. Selain itu, menurut laman Current Boutique, para fashion designer kerap kali secara sengaja maupun tidak disengaja terinspirasi oleh gaya berpakaian yang dikenakan generasi sebelumnya. Gaya lama yang jauh berbeda dengan gaya masa kini menciptakan kesan nostalgia juga kebaruan. Kombinasi ini menjadikan desain tersebut tampil lebih istimewa dan berbeda dari tren yang ada saat ini (Insurance, 2024).

Memasuki era individualisme yang mulai marak sejak awal tahun 2020 juga menyebabkan banyak orang memilih menerapkan gaya

berpakaian sendiri dengan membeli pakaian yang tidak lekang oleh waktu dan tidak terpaku pada tren sementara. Hal ini memungkinkan gaya berpakaian klasik ala wanita pada masa kolonialisme kembali digemari oleh generasi muda. Perpaduan antara sentuhan vintage dan modernitas menghasilkan estetika unik juga memberikan kesan yang *chic* dan berkelas, sekaligus menghadirkan nuansa nostalgia dan romantisme masa lampau, memungkinkan gaya berpakaian wanita pada masa kolonialisme juga dapat diadaptasi untuk gaya kasual sehari-hari (Pitaloka Diah, 2024).

Sebagai upaya untuk mengenalkan sejarah fesyen wanita pada masa kolonialisme, buku ilustrasi dirancang sebagai metode agar dapat memperkenalkan karakteristik gaya berpakaian pada masa itu. Melalui ilustrasi, detail seperti siluet gaun bergaya Eropa, kebaya motif batik, atau aksesoris seperti topi dan sarung tangan dapat divisualisasikan secara lebih hidup, sehingga pembaca dapat memahami dan membayangkan seperti apa pakaian tersebut secara lebih nyata, juga menganalisis dampaknya terhadap perkembangan dunia mode di Indonesia. Dalam mengimplementasikan warna pada desain buku, berdasarkan prinsip kontras, warna juga merupakan elemen yang menunjang adanya kontras, namun warna yang bersaturasi tinggi justru cenderung mengganggu mata dan mengurangi kontras dengan latar buku (putih) yang dapat menyebabkan pembaca tidak fokus membaca dan cepat merasa lelah (Adm, 2024).

Dalam pembuatan buku ilustrasi komposisi dan hierarki termasuk elemen tidak terlihat dalam desain tata letak. Penggabungan berbagai bagian menjadi bentuk yang cocok disebut komposisi. Komposisi adalah keharmonisan suatu unsur sehingga selaras dengan prinsip

desain demi tercapainya kesatuan antara unsur-unsur desain. Komposisi berfungsi sebagai pedoman dasar untuk berpikir dalam desain grafis dan memungkinkan rancangan bentuk yang abstrak, alamiah, non objektif, ornamental, atau structural (Harian, 2021). Prinsip tata letak yang dikenal sebagai hirarki visual mengatur elemen desain sehingga menampilkan bagian-bagian penting terlebih dahulu. Dengan kata lain, desain tersebut harus mampu menampilkan poin utama sehingga orang yang melihatnya dapat memahaminya (Widyawinanta, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah dalam fesyen wanita. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana buku ilustrasi dapat berperan sebagai representasi serta media komunikasi dalam mencerminkan perubahan gaya berpakaian dari waktu ke waktu.

Teknik perolehan data yang akan digunakan berupa studi literatur, wawancara, dan observasi. Studi literatur digunakan untuk menganalisis dan mencari informasi yang berhubungan dengan fesyen wanita pada masa kolonialisme melalui buku, jurnal, dan situs web untuk dijadikan teori pendukung dan referensi data, serta analisis visual terhadap fesyen untuk mengidentifikasi perubahan mode dan pengaruhnya di Indonesia melalui buku *Kebudayaan Indis* karya Djoko Soekiman, *Indo-Europese batik 1850-1950: Art Nouveau in Nederlands-Indië*. De Veronica Warnars Collectie karya Kees de Ruiter, *The Nyonya Kebaya A Century of Straits Chinese Costume* karya Datin Seri Endon Mahmood, dan

Buku Batik Belanda 1840-1940 karya Harmen C Veldhuisen. Wawancara dilakukan dengan melakukan komunikasi dua arah dengan responden untuk mendapatkan data secara langsung kepada dosen sejarah *fashion*, yaitu Ichwan Thoha yang saat ini mengajar di Lasalle College serta komunitas memahami kebudayaan Indis dan fesyen yang terpengaruh oleh kebudayaan tersebut. Juga kepada fesyen designer yaitu Esther Utami yang memahami ilustrasi fesyen untuk menanyakan pertanyaan berupa seperti apa pakaian wanita pada masa kolonialisme, perkembangan fesyen pada masa itu sampai hal-hal apa yang mempengaruhi fesyen wanita pada masa kolonialisme. Observasi dilakukan dengan mengunjungi Museum Tekstil Jakarta untuk mengamati langsung, mengambil gambar, mewawancarai penjaga museum juga mempelajari buku-buku batik kompeni yang dipengaruhi oleh Eropa di perpustakaan museum. Walau begitu dalam memperoleh data-data yang lebih akurat dan terbaru, sering kali buku-buku akademik dijumpai dalam bahasa Jerman atau Belanda sehingga sangat sulit untuk dipelajari karena terbatasnya kemampuan berbahasa. Narasumber yang memahami sejarah fesyen secara rinci pun tidak begitu banyak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL STUDI LITERATUR

Indo-Europese batik 1850-1950: Art Nouveau in Nederlands-Indië. De Veronica Warnars Collectie (Kees de Ruiter, 2023)

Setelah analisis mendalam melalui buku ini, diperoleh koleksi 140 kain batik yang dikumpulkan dalam seabad terakhir oleh sang penulis yang digambarkan dalam format besar, di mana penggambaran, motif, warna dan

simbolisme batik dijelaskan secara luas memberikan inspirasi juga bisa menjadi bagian dari rancangan buku ilustrasi yang akan dibuat.

Buku Batik Belanda 1840-1940 (Vedhuisen, 2007)

Setelah analisis mendalam, melalui buku yang diperoleh melalui Perpustakaan Nasional Indonesia dengan total 156 halaman, batik Belanda atau *Dutch* batik menjadi salah satu dari hasil akulturasi budaya Eropa dengan Indonesia. Batik Belanda adalah batik pertama kali dikembangkan oleh wanita pengusaha keturunan Indo-Eropa antara tahun 1840-1940 yang dibuat dengan menggunakan pewarna nabati yang tahan luntur dan memiliki motif dari bunga-bunga Eropa seperti tulip yang kerap kali berbentuk buket dengan hiasan seperti burung sebagai pelengkap. Motif batik juga bisa berasal dari tokoh-tokoh dongeng yang terkenal di Eropa seperti *Hansel & Gretel*, *Cinderella*, *Little Red Riding Hood*, dan juga *Snow White*. Hal ini juga dikarenakan wanita Indo-Eropa sangat menggemari batik Indonesia, tetapi menginginkan batik dengan warna yang dan motif yang dekat dengan keseharian mereka. Industri batik Belanda berkembang sangat pesat dan menjadi populer di masyarakat Indonesia. Pekalongan yang dianggap memiliki potensi besar dalam industri batik pada masa itu memicu banyaknya pabrik batik Belanda berdiri di sana karena kota ini memiliki banyak pengrajin batik lokal yang terampil, serta akses mudah ke pelabuhan untuk distribusi produk. Dalam proses pembuatan batik Belanda, teknik yang dipakai merupakan bentuk adopsi dari barat sehingga proses pencetakan batik lebih cepat dibandingkan

pembuatan batik tradisional yang menggunakan canting dan lilin sehingga memerlukan waktu berbulan-bulan. Teknologi cetak modern itu kemudian dikenal dengan batik cap dan batik *print*.

Seiring berjalannya waktu, batik ini juga mulai digunakan oleh kalangan menengah di Indonesia, terutama di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Batik Belanda pun menjadi simbol modernitas dan status sosial karena harganya yang relatif lebih terjangkau dibandingkan batik tulis. Namun, pada tahun 1945, setelah kemerdekaan Indonesia, gerakan nasionalisme dan semangat anti-kolonialisme mendorong masyarakat Indonesia untuk kembali menghargai batik tradisional sebagai simbol identitas budaya sehingga batik Belanda kehilangan pijakannya dan tidak lagi digemari.

Djoko Soekiman, 2014

Melalui buku karya Djoko Soekiman yang diterbitkan tahun 2014 dengan total kurang lebih 266 halaman, diperoleh melalui Perpustakaan Nasional Indonesia, buku ini membahas kebudayaan Indis dari zaman kompeni sampai zaman revolusi yang disebabkan oleh ketiadaan wanita Eropa di Hindia Belanda sehingga mendorong para prajurit dan pejabat Belanda untuk mengambil perempuan pribumi sebagai pasangan yaitu *gundik* atau *Nyai*, dan menciptakan gaya hidup serta budaya campuran sampai terbentuklah kebudayaan Indis yang dijalankan oleh kaum Indo-Eropa yang dipanggil dengan sebutan *Noni*, panggilan untuk wanita keturunan Indo-Eropa, dan *Sinyo*, panggilan untuk pria keturunan Indo-Eropa.

The Nyonya Kebaya A Century of Straits Chinese Costume

Buku yang dipilih sebagai pembanding adalah buku *The Nyonya Kebaya* karya Datin Seri Endon Mahmood yang terdiri dari 175 halaman. Buku *The Nyonya Kebaya* berisikan sejarah kebaya dan evolusi kebaya hasil dari perpaduan antara budaya Tionghoa, Melayu, India, dan Eropa. Pada mulanya, ia merupakan atasan katun polos yang panjang, lurus, tetapi setelah kebaya ini diadopsi oleh para "Nyonya", kaum wanita dari komunitas Peranakan awal, sub kelompok dari orang Tionghoa, secara bertahap "Nyonya" mengubahnya menjadi blus tembus pandang yang indah, bersulam, dan diikat dengan satu set bros berantai dan dikenakan dengan sarung batik gambar tangan yang serasi, serta sandal bermanik-manik. *The Nyonya Kebaya* juga mengeksplorasi peran kebaya Nyonya dalam masyarakat Peranakan, termasuk bagaimana pakaian ini menjadi simbol identitas dan kebanggaan budaya.

4.2 HASIL WAWANCARA

Wawancara dilakukan secara email melalui email pada 17 Maret 2025 dengan Esther Utami seperti yang ada pada gambar di bawah.



GAMBAR 1. WAWANCARA ONLINE (Angelica, 2025)

Esther Utami adalah seorang *fashion designer* berusia 24 tahun yang telah menempuh pendidikan di Binus Northumbria School of

Design. Menurut Esther, fesyen itu lebih dari sekadar pakaian yang dikenakan atau untuk dipamerkan; ia adalah medium untuk membuat wanita merasa lebih percaya diri, dicintai, serta membuat orang-orang terpesona oleh keindahan mereka. Terinspirasi dari film *Barbie: A Fashion Fairytale*, Esther juga menyadari bahwa sebagai *fashion designer*, seusia dengan prinsip *transfer of feeling*, fesyen bukan hanya tentang membuat pakaian, tetapi juga tentang menciptakan "keajaiban" atau pengalaman emosional bagi pemakainya. Dengan kata lain, fesyen ilustrasi adalah medium untuk menghidupkan imajinasi dan emosi melalui desain yang visual dan estetis.



GAMBAR 2. FOTO WAWANCARA DENGAN ICHWAN THOHA DI LASALLE COLLEGE (Angelica, 2025)

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 April 2025 di Lasalle Collage dengan Ichwan Thoha, seorang yang lahir pada 10 Maret 1971 yang kini berprofesi sebagai dosen sejarah fesyen yang telah mengajar setelah lebih dari 8 tahun di Lasalle College, sekaligus sebagai *fashion designer*, *writer*, dan juga *owner* dari iren99arlic. Beliau menjelaskan bahwa proses akulturasi budaya Belanda dengan budaya lokal di Indonesia telah terjadi sejak masa kolonial hingga masa kini, melalui berbagai aspek kehidupan seperti arsitektur, kuliner, bahasa, pendidikan, hukum, hingga gaya hidup. Perpaduan ini membentuk kebudayaan yang unik terutama pada gaya berpakaian mereka karena sangat mencerminkan

perpaduan antara budaya Barat dan Timur, dengan nuansa elegan ala Edwardian dan Victorian *style*, tetapi disesuaikan dengan iklim tropis. Pada tahun 1920–1940, pengaruh mode Eropa semakin kuat, diluar kehidupan sehari-hari, para wanita mulai mengenakan pakaian dengan rok lipit, *blouse*, dan sepatu tertutup sehingga perlahan menggantikan kebaya di kalangan wanita muda. Di masa kemerdekaan, tampilan busana wanita menjadi lebih modern dan sederhana, mereka mulai mengenakan pakaian seperti blus, rok selutut, celana palazzo, atau gaun bergaya 1950-an.

Setelah itu, berawal dari terinspirasi oleh kebaya noni Belanda, para nyonya Tionghoa memodifikasi dengan memasukkan potongan, bahan, warna, *border*, dan aksesoris yang digunakan yang kemudian dikenal dengan kebaya Nyonya atau kebaya encim. Pada umumnya, motif kebaya encim biasa berbentuk bunga-bunga dan dipakai dengan dilengkapi perhiasan emas bergaya Eropa dan sanggul ala Victorian, juga aksesoris seperti tas kulit, kacamata hitam, dan bros yang menunjukkan pengaruh gaya Eropa. Selain itu, pengaruh kolonialisme pada gaya berpakaian wanita juga dirasakan oleh sebagian wanita Indonesia, terutama mereka yang memiliki interaksi langsung dengan Belanda, seperti yang terlihat dalam film-film sejarah Indonesia yang antara lain adalah *Gadis Kretek*, *Bumi Manusia*, *Kartini*, dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Oleh karena itu, berdasarkan wawancara di atas, dalam menyusun buku ilustrasi ini, penting untuk memvisualisasikan gaya berpakaian wanita pada masa kolonialisme dalam teknik menggambar dan pemilihan warna yang mampu menunjukan

identitas wanita-wanita ada masa kolonialisme hanya dari gaya berpakaian mereka saja.

4.3. HASIL OBSERVASI

Observasi ke Museum Tekstil Jakarta

Pameran Batik Pesisir Utara Jawa yang diselenggarakan oleh Museum Tekstil Jakarta menampilkan koleksi batik yang merupakan hasil perpaduan budaya Eropa, Tiongkok, dan Islam. Batik yang dipamerkan berasal dari wilayah-wilayah dengan karakteristik budaya unik, yang terbentuk melalui sejarah panjang perdagangan serta interaksi lintas budaya, baik dari dalam maupun luar negeri. Batik Pesisir ini berasal dari daerah pesisir utara Pulau Jawa, seperti Cirebon, Indramayu, Lasem, dan Bakaran, yang berbeda dari batik khas Solo dan Yogyakarta. Dalam diskusi bertajuk *Wastra Bercerita*, Neneng Iskandar, Ketua Umum Himpunan Wastraprema, menjelaskan bahwa pada abad ke-15 hingga ke-16, para keturunan dari berbagai bangsa seperti Tiongkok, India, Belanda, dan Arab yang tinggal di Nusantara mulai menciptakan pakaian khas mereka sendiri, termasuk sarung dan kebaya (News, 2025).



GAMBAR 3. PAMERAN BATIK PESISIR UTARA JAWA DI MUSEUM TEKSTIL JAKARTA.

4.4. HASIL RANCANGAN

Konsep Desain

Fashion Illustration

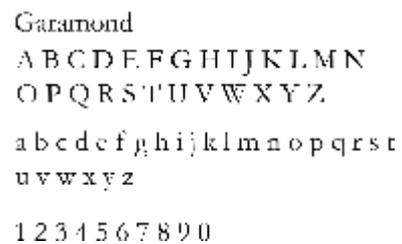
Gaya ilustrasi yang akan dipakai pada buku ilustrasi ini adalah ilustrasi fesyen. Ilustrasi fesyen adalah bentuk manifestasi visual dari perancang mode yang dituangkan dalam elemen garis, bentuk, warna, dan komposisi dengan cara yang unik dan artistik tanpa batasan teknis. Jenis ilustrasi ini dipilih untuk memvisualisasikan karakteristik fesyen wanita pada masa kolonialisme yang mengenakan berbagai jenis model pakaian dari gaun bergaya eropa, kebaya, aksesoris berupa topi dan sarung tangan, sampai kombinasi motif tradisional Indonesia yang diadopsi dalam pakaian mereka.



GAMBAR 4. Ilustrasi

Tipografi

Tipografi memegang peran yang krusial dalam proses mendesain buku. Pemilihan dan pengaturan teks dan huruf yang tepat memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan sebagai elemen visual secara jelas dan efektif kepada para pembacanya (Assidiq, 2023). Jenis huruf Garamond dipilih sebagai *font* yang dipakai dalam buku. Garamond memiliki kesan klasik yang sesuai dengan nuansa sejarah kolonial, sementara bentuk hurufnya yang sederhana namun estetik membuatnya nyaman untuk teks panjang. Pada *heading*, Garamond *Bold* atau Garamond *italic* digunakan untuk menarik perhatian pembaca, sedangkan *body text* menggunakan Garamond *Regular* dengan ukuran standar (10–12 pt).



GAMBAR 5. TIPOGRAFI

Warna

Warna merupakan elemen yang paling sering diimplementasikan dalam desain apapun terutama pada buku. Berdasarkan prinsip kontras, warna juga merupakan elemen yang menunjang adanya kontras, namun warna yang bersaturasi tinggi justru cenderung mengganggu mata dan mengurangi kontras dengan latar buku (putih) yang dapat menyebabkan pembaca tidak fokus membaca dan cepat merasa lelah sehingga palet warna netral dirancang untuk mencerminkan suasana masa kolonial serta perpaduan budaya Eropa dan lokal. Warna seperti *beige* dan coklat tua digunakan sebagai dasar untuk melambangkan bahan tekstil seperti katun dan sutra yang sering digunakan dalam pakaian wanita pada masa kolonialisme. Sentuhan warna pastel, seperti orange atau lavender, ditambahkan untuk memberikan kesan keanggunan gaya Eropa. Di sisi lain, aksen emas dan hijau tropis digunakan untuk menambah kesan mewah sekaligus menggambarkan lingkungan tropis Indonesia. Warna-warna ini juga akan diaplikasikan pada elemen dekoratif, seperti *frame* ilustrasi, *border* halaman, atau *highlight* pada kutipan penting untuk memperkuat pesan visual.



GAMBAR 6. Palet Warna

Konten Buku Rancangan

Konten buku ini disusun secara sistematis untuk menyajikan informasi tentang sejarah mode wanita pada masa kolonialisme secara mendalam, namun tetap menarik. Buku dimulai dengan pendahuluan yang menjelaskan seperti apa masa kolonialisme, kapan pertama kali Belanda datang ke Indonesia, dan bagaimana masa kolonialisme dapat mempengaruhi gaya berpakaian wanita di Indonesia. Bab kedua membahas lebih lanjut tentang gaya hidup, berpakaian wanita mulai dari wanita Indonesia, Nyai (wanita pribumi yang menikah dengan orang Belanda), Noni Belanda (wanita keturunan Indonesia-Belanda) sampai gaya berpakaian wanita belanda yang tinggal di Indonesia pada masa itu, termasuk adaptasi mereka terhadap iklim tropis dan pengaruh budaya lokal, yang didukung oleh ilustrasi fesyen yang detail dan informatif dari Buku Kebudayaan Indis. Bab ketiga fokus pada bagaimana motif tradisional Indonesia seperti batik dan tenun lengkap dengan cerita inspiratif tentang kolaborasi antara budaya Eropa dan lokal berdasarkan informasi yang didapat dari perpustakaan Museum Tekstil, Pameran Batik Pesisir, buku Batik Belanda, dan beberapa sumber informasi lainnya. Bab keempat menjelaskan aksesoris yang dikenakan seperti sepatu, sarung tangan, perhiasan, topi hingga tas yang biasa dibawa wanita pada masa kolonialisme



GAMBAR 6. Ilustrasi dalam buku

Hasil Akhir

Setelah menentukan daftar isi, sampul atau *cover* buku adalah yang pertama kali dibuat dalam buku ilustrasi yang kemudian dilanjut dengan pembuatan isi yang dilengkapi dengan ilustrasi yang mendukung sesuai dengan palet warna yang tertera.



GAMBAR 7. Cover buku

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menguraikan proses pembuatan buku ilustrasi sebagai media untuk memperkenalkan sejarah fesyen wanita pada masa kolonialisme. Hasil menunjukkan bahwa mode saat itu tidak hanya mencerminkan gaya Eropa, tetapi juga merupakan adaptasi terhadap iklim tropis dan budaya lokal Indonesia. Buku ilustrasi ini berpotensi menjadi sumber inspirasi bagi desainer kontemporer serta membantu melestarikan warisan budaya fesyen Indonesia yang kurang dikenal juga. Di industri mode modern, desainer dapat mengambil inspirasi dari mode wanita pada masa kolonialisme untuk menciptakan koleksi yang menggabungkan elemen historis dengan tren kontemporer. Selain itu, media edukasi alternatif seperti animasi digital, film dokumenter untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas. Kolaborasi dengan museum atau lembaga budaya juga dapat menjadi langkah penting untuk memperkenalkan warisan budaya ini kepada masyarakat luas. Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian

lintas budaya dan kolaborasi dengan lembaga budaya guna memperluas pemahaman masyarakat tentang sejarah mode wanita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada Esther Utami dan juga Ichwan Thoha. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Bapak Nughroho Widya Prio Utomo, M.Sn., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan sudut pandang baru, kritik serta saran membangun dalam proses ini. Diharapkan, terbitnya jurnal ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan pembaca serta menjadi inspirasi untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, V. I. (2025). *Pengaruh Budaya Indis dalam Busana Hindia Belanda, Perpaduan Kebaya dan Gaya Eropa*. Beauty.Indozone.Id.
- Adm, F. (2024). *Psikologi Warna Desain Buku bagaimana Pengaruhnya Terhadap Pembaca*. <https://www.suburindografika.com/>.
- Al-Fajri, D. S. (2025). *Walau Menguras Kantong, Minat Baca Buku Fisik Masih Besar*. goodstats.id. <https://goodstats.id/article/minat-membaca-buku-cetak-besar-meski-menguras-kantong-ijelI>
- Assidiq, M. Z. (2023). *Tipografi: Pengertian, Elemen, Fungsi, Klasifikasi dan Tips Penggunaan*. <https://telkomuniversity.ac.id/>. <https://telkomuniversity.ac.id/tipografi-pengertian-elemen-fungsi-klasifikasi-dan-tips-penggunaan/>
- Djoko Soekiman. (2014). *Djoko_Soekiman_Kebudayaan_Indis_Dari_zaman_Kompeni*.
- Harian, K. (2021). *Prinsip Desain Grafis: Komposisi hingga Kesatuan*. Kumparan.com. <https://kumparan.com/kabar-harian/prinsip-desain-grafis-komposisi-hingga-kesatuan-1whtNzRoCVA/1>
- Insurance, F. (2024). *Kenapa ya Tren Fashion Selalu Berulang Setiap Dua Dekade? FWD Insurance*. <https://www.fwd.co.id/id/blog/fashion-musik/kenapa-ya-tren-fashion-selalu-berulang-setiap-dua-dekade/>
- Kees de Ruyter. (2023). *Indo-Europese batik 1850-1950: Art Nouveau in Nederlands-Indië. De Veronica Warnars Collectie*. LM Publishers.
- News, A. (2025). *Menilik batik Pesisiran Pantai Utara Jawa dan Kebaya Peranakan*. Antaranews. <https://www.antaranews.com/berita/4652317/menilik-batik-pesisiran-pantai-utara-jawa-dan-kebaya-peranakan>
- Pitaloka Diah. (2024). *Pesona Klasik Modern, Mengintip Gaya Pakaian Noni Belanda yang Digemari Generasi Milenial*. memorandum.co.id. <https://memorandum.disway.id/read/94710/pesona-klasik-modern-mengintip-gaya-pakaian-noni-belanda-yang-digemari-generasi-milenial>
- Pratama, N. F. (2024). *Kunci Komunikasi dengan Gen Z Menurut Ahli Psikologi*. rri.co.id. <https://www.rri.co.id/madiun/iptek/72232>

8/kunci-komunikasi-dengan-gen-z-
menurut-ahli-psikologi

Restina Bela, V. (2021). *PENGARUH BUDAYA MOOI
INDIË DAN RIJSTTAFEL PADA DESAIN SAMPUL
BUKU RESEP MASAKAN* (Vol. 1, Issue 1).

Septiani, A. (2024). *3121-Article Text-7352-1-10-
20250126. 225–232.*

[https://jkn.unitri.ac.id/index.php/jkn/article
/view/386](https://jkn.unitri.ac.id/index.php/jkn/article/view/386)

Vedhuisen, H. C. (2007). *Buku Batik Belanda
1840-1940* (Hiang Marahimin, Ed.). Jakarta
Gaya Favorit Press.

Widyawinanta, R. (2021). *Ikuti 7 Prinsip Hierarki
Visual Ini agar Desainmu Semakin Menarik.*

glints.com.

[https://glints.com/id/lowongan/prinsip-
hierarki-visual/](https://glints.com/id/lowongan/prinsip-hierarki-visual/)